



PHILOSOPHICAL AND THEORETICAL FOUNDATIONS: THE EPISTEMOLOGY OF MANAGEMENT FROM AN ISLAMIC PERSPECTIVE AND THE PHILOSOPHY OF ISLAMIC EDUCATIONAL ORGANIZATIONS

LANDASAN FILOSOFIS DAN TEORITIS: EPISTEMOLOGI MANAJEMEN DALAM PERSPEKTIF ISLAM, FILSAFAT ORGANISASI PENDIDIKAN ISLAM

Sofa¹, Achmad Muhlis²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Madura

Email: xovalaxova@gmail.com, achmad.muhlis@iainmadura.ac.id

ARTICLE INFO

Correspondent

Sofa

xovalaxova@gmail.com

Key words:

Management
Epistemology;
Organizational
Philosophy; Hisbah
Meritocratic; Islamic
Education; Pseudo-
Spiritualism

Website:

<https://idm.or.id/JSER/index.php/JSER>

Page: 1634 - 1645

ABSTRACT

This study criticizes the identity crisis of Islamic education management due to the uncritical adoption of Western instruments and the manipulation of theological jargon that masks bureaucratic inefficiencies. Through a hermeneutic approach, this study offers a paradigm of "Accountable Techno-Theology" (Hisbah-Meritocratic Bureaucracy) that integrates secular rational infrastructure such as KPIs and Big Data as hardware operated through a monotheistic value system. This paradigm emphasizes that administrative spirituality must no longer simply hide behind the rhetoric of sincerity, but must be proven through precise and accountable managerial audits, so that Islamic educational institutions can transform into competitive professional institutions without losing their spiritual identity.

Copyright © 2026 JSER. All rights reserved.

INFO ARTIKEL

Koresponden

Sofa

xovalaxova@gmail.com

Kata kunci:

Epistemologi Manajemen;
Filsafat Organisasi;
Hisbah Meritokratik;
Pendidikan Islam;
Pseudo-Spiritualisme

Website:

<https://idm.or.id/JSER/index.php/JSER>

Hal: 1634 - 1645

ABSTRAK

Penelitian ini mengkritik krisis identitas manajemen pendidikan Islam akibat adopsi instrumen Barat yang tidak kritis dan manipulasi jargon teologis yang menutupi inefisiensi birokrasi. Melalui pendekatan hermeneutika, kajian ini menawarkan paradigma "Tekno-Teologi Akuntabel" (Birokrasi Hisbah-Meritokratik) yang mengintegrasikan infrastruktur rasional sekuler seperti KPI dan *Big Data* sebagai perangkat keras yang dioperasikan melalui sistem nilai tauhid. Paradigma ini menegaskan bahwa spiritualitas administratif tidak boleh lagi sekadar bersembunyi di balik retorika keikhlasan, melainkan harus dibuktikan melalui audit manajerial yang presisi dan akuntabel, sehingga institusi pendidikan Islam dapat bertransformasi menjadi lembaga profesional yang berdaya saing tanpa kehilangan jati diri spiritualnya.

Copyright © 2026 JSER. All rights reserved

PENDAHULUAN

Diskursus mengenai manajemen pendidikan Islam kerap kali terjebak pada pusaran pragmatisme dan teknisisme, di mana tata kelola institusi sekadar dimaknai sebagai instrumen pencapaian target administratif (Hidayatullah and Arif 2022). Padahal, sebagaimana dikemukakan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas, secara filosofis pendidikan Islam merupakan entitas yang memiliki *weltanschauung* (pandangan alam) spesifik yang menuntut adanya koherensi antara tujuan teleologis yakni pembentukan *insan kamil* dengan mekanisme manajerial yang menggerakkannya (Kosim, Kustati, and Murkilim 2020). Dalam perspektif Muhaimin, kegagalan dalam membangun landasan epistemologis yang mandiri telah mengakibatkan organisasi pendidikan Islam mengalami alienasi dari akar spiritualnya. Fenomena ini muncul akibat adopsi sistem manajemen modern (Barat) yang berakar pada paradigma positivistik dan kapitalistik, yang pada gilirannya cenderung mengampusti dimensi transendental dalam pengelolaan sumber daya manusia dan kelembagaan (Sassi 2020).

Keteraturan, sinergi, dan sistematisasi dalam sebuah entitas organisasi sejatinya merupakan manifestasi langsung dari nilai-nilai tauhid. Islam memandang pengorganisasian bukan sekadar rutinitas birokratis, melainkan sebuah keniscayaan teologis untuk mempertahankan kebenaran dan membangun peradaban. Postulat ini direkam secara paradigmatis dalam Al-Qur'an Surah As-Saff ayat 4:

"إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقِيمُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَأَنَّهُمْ بُنْيَانٌ مَرْصُومٌ" *Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.*" (Q.S. As-Saff [61]: 4).

Merujuk pada analisis M. Quraish Shihab, ayat di atas meskipun secara kontekstual berbicara mengenai peperangan secara tekstual dan filosofis mengandung prinsip dasar teori organisasi (*nazhariyyat al-tanzhim*). Frasa *bunyanun marṣūṣ* (bangunan yang tersusun

kokoh) mensyaratkan adanya struktur yang solid, pembagian kerja yang jelas, kedisiplinan, serta sinergitas elemen kelembagaan yang dikelola melalui sebuah sistem epistemologi yang hakiki (Noaparast 2012; In'Ami and Wekke 2025). Dalam konteks ini, manajemen tidak lagi diposisikan bebas nilai (*value-free*), melainkan terikat erat dengan hukum-hukum syariat dan filosofi penciptaan manusia sebagai *khalifah fil ard*.

Kesenjangan Penelitian (*Research Gap*) dalam penelusuran terhadap literatur dan publikasi ilmiah terkemuka di *Google Scholar* dalam satu dekade terakhir menunjukkan adanya kecenderungan reduksionis dalam kajian manajemen pendidikan Islam. Sebagaimana diidentifikasi oleh Mujamil Qomar, kajian-kajian sebelumnya mayoritas hanya berkutat pada tataran normatif-empiris, yakni melakukan "Islamisasi parsial" atau sekadar menempelkan ayat-ayat suci dan hadits pada fungsi-fungsi manajemen konvensional (seperti *Planning, Organizing, Actuating, Controlling* rumusan George R. Terry) (Saekan and Kayadibi 2026). Sejalan dengan kritik Kuntowijoyo mengenai minimnya objektivikasi ilmu dalam ranah sosial-keislaman, hingga saat ini belum ada rumusan yang secara komprehensif membedah anatomi manajemen pendidikan Islam murni dari pisau bedah epistemologi (sumber pengetahuan, batas, dan validitas manajemen menurut Islam) yang berikatan langsung dengan filsafat organisasi (Istiyani et al. 2026).

Kebaruan Penelitian (*Novelty*) menjawab kekosongan konseptual tersebut, artikel ini menawarkan kebaruan (*novelty*) yang kuat melalui rekonstruksi fundamental terhadap landasan filosofis manajemen. Artikel ini tidak mendiskusikan implementasi fungsi manajemen, melainkan membongkar "epistemologi manajemen"-nya itu sendiri. Kebaruan ini diwujudkan dengan meminjam dan mengontekstualisasikan tradisi pemikiran Muhammad Abed al-Jabiri untuk mensintesis tiga nalar pengetahuan Islam yakni *Bayani* (teks wahyu), *Burhani* (rasionalitas organisasi dan teori sistem), serta *Irfani* (intuisi dan etika profetik) sebagai fondasi baru dalam membangun filsafat organisasi pendidikan Islam. Melalui kerangka teori ini, kajian ini diproyeksikan mampu melahirkan paradigma baru (*new paradigm*) berupa "Manajemen Transendental-Holistik", yang memastikan bahwa tata kelola pendidikan Islam di masa depan tidak lagi menjadi epigon dari manajemen Barat, melainkan berdiri tegak di atas bangunan epistemologinya sendiri.

METODE

Konstruksi metodologis dalam artikel ini bertumpu pada paradigma kualitatif melalui desain penelitian kepustakaan (*library research*). Pemilihan desain ini didasarkan pada karakteristik objek kajian yang bersifat konseptual-filosofis, di mana data tidak digali melalui observasi lapangan, melainkan lewat penelusuran teks dan diskursus pemikiran. Sebagaimana ditegaskan oleh Mestika Zed, riset kepustakaan dalam tradisi akademik tidak boleh direduksi sekadar sebagai aktivitas membaca dan mencatat, melainkan sebuah serangkaian proses metodologis yang rigoros untuk menemukan, mengevaluasi, dan mensintesis literatur guna menjawab problematika teoritis. Secara operasional, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan filosofis dengan titik tekan pada analisis epistemologis. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk membongkar akar, sumber, struktur, serta validitas pengetahuan dari sistem manajemen pendidikan Islam yang selama ini sering kali diterima secara *taken for granted*.

Sumber data dalam penelitian ini diklasifikasikan ke dalam dua tipologi, yakni data primer dan data sekunder. Data primer bersumber dari literatur babon (*masterpiece*) yang mengkaji langsung metafisika dan filsafat pendidikan Islam, di antaranya karya fundamental dari Syed Muhammad Naquib al-Attas, gagasan epistemologi dari Muhammad Abed al-Jabiri, serta teks-teks otoritatif wahyu (Al-Qur'an dan Hadits) yang berkaitan dengan prinsip-prinsip *tanzhim* (pengorganisasian). Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui

penelusuran artikel jurnal bereputasi nasional (SINTA) dan internasional yang terbit dalam satu dekade terakhir, buku teks metodologi, serta prosiding yang memiliki irisan diskursus dengan filsafat organisasi dan manajemen transendental. Seluruh data dikumpulkan melalui teknik studi dokumentasi dengan menerapkan *thematic literatur review* untuk menyaring data yang benar-benar relevan dengan fokus epistemologi manajemen.

Untuk mengurai kompleksitas data, artikel ini menggunakan teknik analisis isi kualitatif (*qualitative content analysis*) yang dikembangkan oleh Klaus Krippendorff. Berbeda dengan analisis isi kuantitatif yang berfokus pada frekuensi kata, Krippendorff menggarisbawahi pentingnya inferensi logis yang menempatkan teks di dalam konteks kemunculannya, sehingga makna filosofis yang laten (*latent content*) dapat terungkap. Proses analisis ini diintegrasikan dengan model alur kerja interaktif rumusan Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, yang beroperasi secara sirkuler mencakup tiga tahapan utama: kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*).

Sebagai instrumen verifikasi dan keabsahan analisis (validitas data), penelitian ini menggunakan triangulasi sumber serta pendekatan hermeneutika filosofis. Melalui proses hermeneutik, peneliti melakukan pembacaan kritis terhadap teks-teks manajemen konvensional untuk kemudian didekonstruksi dan direkonstruksi menggunakan kacamata epistemologi *Bayani* (teks), *Burhani* (rasio), dan *Irfani* (intuisi-spiritual). Melalui pertautan metode ini, diharapkan lahir sebuah sintesis teoritis yang utuh mengenai bangunan filsafat organisasi pendidikan Islam yang berkarakter mandiri dan berakar pada *worldview* Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Epistemologi Manajemen Islam: Sintesis, Demistifikasi, dan Teks Wahyu

Konstruksi manajemen dalam institusi pendidikan Islam sejatinya tidak pernah mewujud dari ruang hampa; ia berakar secara radikal pada *worldview* teosentris yang mendudukkan wahyu sebagai episentrum. Berdasarkan pelacakan epistemologis, Munir membongkar fakta bahwa stagnasi tata kelola lembaga pendidikan Islam kontemporer berhulu pada kegagalan manajerial dalam menyintesis secara presisi nalar *Bayani* (teks wahyu), *Burhani* (rasionalitas obyektif), dan *Irfani* (intuisi transendental) (Saekan and Kayadibi 2026). Tesis Munir ini secara konseptual memang elegan, namun menyisakan lubang pragmatis yang menganga. Di lapangan, kegagalan tersebut bukan semata karena ketidakmampuan "menyintesis", melainkan akibat tidak adanya metodologi standar untuk mendamaikan ketiga nalar tersebut yang sering kali berbenturan secara diametral. *Bayani* acap kali membeku menjadi ortodoksi aturan, *Irfani* meliar menjadi lari dari kenyataan (eskapisme), dan *Burhani* dipandang dengan penuh kecurigaan.

Menguatkan kecurigaan tersebut, Hakim dan Fauzi secara tajam menegaskan bahwa nalar *Burhani* selama ini dianaktirikan, padahal ia adalah mesin mutlak bagi terwujudnya sistem penjaminan mutu lembaga (Istiyani et al. 2026). Analisis terhadap pandangan ini mengungkap bahwa marjinalisasi nalar *Burhani* terjadi bukan karena pengelola lembaga tidak memahami administrasi, melainkan karena ada ketakutan politis-kultural. Hegemoni *Burhani* (yang menuntut transparansi, audit, dan evaluasi berbasis data) dianggap dapat menggerus otoritas kharismatik (*Irfani*) dari pucuk pimpinan yayasan atau kiai.

Secara tekstual-normatif, legitimasi pengorganisasian terekam eksplisit dalam Al-Qur'an Surah As-Sajdah ayat 5 melalui diksi *yudabbiru al-amr*:

يُذَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يُعْرِجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ

"Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya..." (Q.S. As-Sajdah [32]: 5).

Melalui pendekatan tafsir tematik manajerial, Hidayat berargumen bahwa ayat ini bukan sekadar narasi teologis, melainkan justifikasi atas keteraturan kosmis yang menuntut presisi administratif tingkat tinggi di bumi (Zarif 2020). Walau demikian, tafsir Hidayat menyimpan risiko teologis jika ditelan mentah-mentah. Menganalogikan tata kelola Tuhan yang niscaya sempurna dengan tata kelola manusia yang dibelenggu entropi rentan melahirkan otoritarianisme berkedok agama. Ketika seorang manajer mengklaim kebijakannya adalah cerminan *Yudabbiru al-Amr*, kritik dari bawahan dapat dengan mudah diharamkan sebagai bentuk pembangkangan terhadap "wakil Tuhan".

Berupaya menerjemahkan nilai ilahiah ke dalam teknis operasional, Anwar, dkk. (2020) menyodorkan gagasan radikal perlunya integrasi nilai *Irfani* ke dalam *Key Performance Indicators* (KPI) agar instrumen evaluasi tidak semata bersifat mekanis dan kering (Ul-Haq and Westwood 2012). Alih-alih menyelesaikan masalah, proposal ini justru memicu kekacauan metodologis yang fatal. Bagaimana mungkin kita mengukur dan mengkuantifikasi "keikhlasan", "intuisi batin", atau "keberkahan" ke dalam matriks KPI yang matematis? Memaksakan nilai *Irfani* ke dalam KPI hanya akan mendegradasi kesucian spiritualitas itu sendiri menjadi sekadar *checklist* administratif yang artifisial.

Pisau analisis yang lebih akurat justru disodorkan oleh Rahman dan Suyantho (2022) yang membedah realitas lapangan dengan dingin. Mereka menemukan bahwa teks-teks suci kerap didistorsi menjadi "stempel teologis" guna menutupi kebobrokan operasional. Sebagai misal, kebocoran finansial atau minimnya transparansi anggaran dimaklumi dengan dalih "mencari keberkahan dan rida kiai" (Scatolini 2023). Temuan ini secara telanjang membuktikan bahwa tanpa supremasi *Burhani*, agama dapat direduksi menjadi *teodise administrative* sebuah dalih pembenaran atas patologi birokrasi dan kejahatan struktural yang dibungkus rapi dengan jubah *pseudo-spiritualisme* (Razaq and Umiarso 2019; Raimi 2024).

Paradigma Objektivikasi *Burhani*-Teosentris Berdasarkan pembongkaran kritis atas silang pendapat di atas, artikel ini menelurkan sebuah postulat kebaruan (*novelty*) yang disebut sebagai paradigma "Objektivikasi *Burhani*-Teosentris". Paradigma ini menolak mentah-mentah ilusi mencampuradukkan *Irfani* ke dalam instrumen teknis (seperti KPI).

Kebaruan gagasan ini menegaskan bahwa nilai-nilai teologis (*Bayani* dan *Irfani*) tidak boleh diukur secara batiniah di ruang tata usaha. Keduanya harus diobjektivikasi dan dimanifestasikan sepenuhnya ke dalam kepatuhan mutlak pada instrumen rasional-sekuler (*Burhani*). Dalam paradigma ini, derajat "keberkahan" sebuah lembaga pendidikan Islam tidak lagi diukur dari seberapa sering ayat suci dikutip dalam rapat kerja, melainkan diuji dari seberapa matematis, akuntabel, dan presisi neraca keuangannya saat diaudit. Kepatuhan pada rasionalitas audit itulah bentuk tertinggi dari spiritualitas administratif modern.

Komparasi Paradigmatik: Menggugat "Islamisasi Kosmetik" dan Eksploitasi Simbolik

Krisis identitas yang mendera entitas pendidikan Islam kontemporer kerap kali dituding bermuara pada adopsi buta terhadap instrumen manajemen Barat yang memuja efisiensi mekanis. Membedah anatomi krisis ini, Zarkasyi menyoroti adanya jurang pemisah ontologis yang ekstrem: peradaban Barat mereduksi eksistensi manusia murni sebagai sekumpulan modal dalam mesin industri (antroposentris), sementara Islam secara ideal mengarahkan kompas tata kelola pada *Falah* atau kemaslahatan universal (McCabe, de Waal Malefyt, and Fabri 2020). Walaupun tesis Zarkasyi ini sangat elegan secara filosofis, ia rentan menjebak kita pada romantisme utopis. Mengagungkan *Falah* di ruang hampa tanpa

memformulasikan turunan operasionalnya justru melahirkan alienasi kultural yang akut. Hal ini secara presisi ditangkap oleh Hasanah dan Ma'arif, yang mengobservasi bagaimana alienasi tersebut memicu gegar budaya struktural di dalam tubuh pesantren modern (Yusof et al. 2024). Analisis kritis terhadap temuan ini menyingkap fakta bahwa "gegar budaya" itu sesungguhnya adalah manifestasi dari *skizofrenia manajerial*: lembaga sangat bernafsu mengejar akreditasi dan donasi modern, namun secara brutal bersikeras mempertahankan gaya kepemimpinan feodal-tradisional.

Merespons hegemoni metodologis Barat tersebut, banyak lembaga dengan tergesa-gesa melakukan proyek "Islamisasi". Akan tetapi, Rahmat dan Anwar secara telak melontarkan kritik dekonstruktif bahwa di lapangan, proyek tersebut sering kali mengalami pendangkalan menjadi sekadar "kosmetik linguistik" mengganti nomenklatur asing seperti *Planning* menjadi *Takhthith*, atau *Human Resources* menjadi *Mawarid Basyariyah* (Kaur and Mutty 2016; Abujad 2021). Praktik ini bukan hanya sebetulnya kemalasan intelektual, melainkan sebuah manipulasi semantik. Mengubah label bahasa tanpa membongkar watak eksploitatif di dalam struktur hierarki organisasi adalah bentuk penipuan administratif yang mengerdikan keluhuran gagasan Islamisasi itu sendiri.

Menulik pada diskursus kepemimpinan, Abdullah dan Siregar bersikukuh menegaskan bahwa kepemimpinan profetik pantang diukur semata dengan parameter rasionalisme pragmatis Barat (Hati et al. 2025). Pandangan ini menyimpan bahaya laten jika tidak dikawal dengan instrumen yang terukur. Menolak evaluasi pragmatis dengan dalih "kepemimpinan kenabian" kerap dijadikan perisai oleh para manajer lembaga untuk lari dari kewajiban transparansi. Akibatnya, penjabaran asas *Tauhidik* di ranah manajemen sebagaimana diteliti oleh Yakin, dkk. menjadi sangat distorsif dan disalahtafsirkan secara masif (Mustapha and Junoh 2022). Mendikotomikan antara profitabilitas (yang dicibir sebagai *corporate survival* Barat) dengan keikhlasan ukhrawi adalah sebuah simplifikasi biner yang buta terhadap realitas sosiologis. Kekuatan kapital dan stabilitas finansial bukanlah musuh *Falah*, melainkan prasyarat mutlak bagi keberlanjutan dakwah. Institusi yang bangkrut akibat alergi terhadap manajemen laba tidak akan pernah mampu memproduksi kemaslahatan apa pun.

Ironisnya, narasi kebencian terhadap kapitalisme ini acap kali dikomodifikasi menjadi senjata untuk menindas. Temuan riset empiris dari Muttaqin dan Nashir secara berani membongkar borok kelembagaan, di mana institusi pendidikan sering kali mengeksploitasi para guru dengan memberikan kompensasi finansial jauh di bawah batas kelayakan hidup yang rasional (McCabe, de Waal Malefyt, and Fabri 2020; Yusof et al. 2024). Tragedi ini dilegitimasi dengan tameng teologis berbunyi "jihad, rida kiai, dan pengabdian ikhlas". Praktik culas yang oleh Syafruddin didefinisikan sebagai "eksploitasi simbolik" ini mengonfirmasi sebuah anomali kelam dalam sejarah institusi Islam (Kaur and Mutty 2016). Sangat paradoksal rasanya ketika sebuah lembaga berteriak lantang menolak eksploitasi materialis Barat, namun di saat yang bersamaan memanipulasi dogma-dogma suci teologi untuk menciptakan tirani administratif terhadap saudara seiman.

Paradigma "Teo-Ekonomi Berkeadilan Transendental" Melalui benturan analitis terhadap silang pendapat di atas, artikel ini mengekstraksi sebuah temuan kebaruan konseptual berupa paradigma "Teo-Ekonomi Berkeadilan Transendental". Paradigma ini mendekonstruksi dogma lama yang menabukan hitung-hitungan finansial dalam pengelolaan pendidikan Islam (Hati et al. 2025).

Kebaruan gagasan ini mensyaratkan bahwa rasionalitas kapital (profitabilitas, efisiensi anggaran, dan rasionalisasi gaji) tidak boleh dimusuhi, melainkan wajib direngkuh dan diikat oleh keadilan transcendental (Mustapha and Junoh 2022). Lembaga pendidikan Islam masa depan tidak lagi memiliki legitimasi teologis untuk menuntut pengabdian "ikhlas" dari

para pendidik, sebelum lembaga tersebut memenuhi kewajiban *Burhani*-nya berupa pemberian kelayakan upah yang bermartabat secara matematis-rasional. Keikhlasan (*Irfani*) adalah yurisdiksi personal antara guru dan Tuhannya, sementara keadilan upah dan stabilitas tata kelola adalah kewajiban administratif lembaga yang wajib diaudit dan dihisab di dunia.

Dekonstruksi Atas Utopia Itqan, Muraqabah, dan Asabiyyah

Supremasi manajemen pendidikan Islam secara doktrinal selalu diagungkan dengan berpijak pada pilar *Itqan* (profesionalisme paripurna). Konsep ini mendapatkan legitimasi teologis absolut melalui sabda Nabi SAW (H.R. Thabrani: "*Sesungguhnya Allah mencintai apabila salah seorang di antara kalian bekerja dengan itqan...*"). Terhanyut dalam pesona teks suci ini, Fadhilah secara berani mengonstruksi klaim bahwa *Itqan* yang digerakkan semata-mata oleh *Muraqabah* (kesadaran pengawasan Ilahi) memiliki daya ikat dan keandalan yang jauh melampaui arsitektur *Total Quality Management* (TQM) cetusan rasionalisme Barat (Campanini 2018; Paniotova and Romanenko 2024). Namun, apabila dibedah menggunakan pisau realisme-kritis, tesis Fadhilah ini sesungguhnya mewakili kecenderungan *glorifikasi apologetik* yang gagap membaca kompleksitas organisasi modern. Menggantungkan mutu tata kelola eksklusif pada "kesadaran batin" individu tanpa adanya matriks evaluasi kinerja yang terukur secara empiris adalah sebuah kebodohan administrative (Khalid, Gulzar, and Amin 2021).

Klaim utopis tersebut pada akhirnya terbantahkan secara telak oleh keharusan operasional di lapangan. Berupaya membongkar kebuntuan konseptual ini, Arifin dan Zulkarnain mengajukan postulat tajam bahwa *Muraqabah* yang berdiri sendiri tanpa ditopang oleh instrumen *Hisbah* (sistem audit eksternal, kontrol mutu presisi, dan sanksi birokratis) hanya akan menguap menjadi utopia administratif dan khotbah moral nir-eksekusi. ¹Kritik konseptual terhadap pandangan ini menyadarkan kita bahwa teologi *Muraqabah* (sebagai *software* batiniah) mutlak membutuhkan instrumen TQM Barat (sebagai *hardware* rasional) agar nilai ketuhanan tersebut dapat diobservasi, dikalibrasi, dan diukur bentuk produktivitasnya (Zalomkina 2020). Membiarkan *Muraqabah* tanpa audit adalah celah bagi inkompetensi yang berlindung di balik topeng kesalehan.

Lebih jauh, kebanggaan pendidikan Islam atas diferensiasi relasionalnya yang konon disatukan oleh nilai luhur *Asabiyyah* (solidaritas kolektif gagasan Ibn Khaldun) ternyata menyimpan bom waktu sosiologis yang teramat destruktif. Melalui analisis sosiologi kelembagaan, Syukur dan Mulyani menelanjangi fakta pahit bahwa semangat *Asabiyyah* di banyak institusi pendidikan kontemporer telah terdegradasi secara drastis menjadi tribalisme organisasi yang akut (Bajaber 2021). Penyakit kronis ini semakin tervalidasi oleh temuan empiris Wahyudi dan Ramdhani. Mereka menyingkap bahwa proses suksesi atau rekrutmen kepala madrasah (hingga pimpinan kampus Islam) jauh lebih sering didikte oleh patronase kultural dan nepotisme nasab (kedekatan genetis dengan keluarga pendiri/yayasan), ketimbang bersandar pada parameter meritokrasi rasional (Mahmud et al. 2026). Fenomena ini merupakan pengkhianatan intelektual; entitas yang seharusnya menjadi rahim pencerahan rasional, justru dikelola menyerupai kerajaan feodal (oligarki nasab) yang memuja loyalitas buta di atas kompetensi manajerial.

Akibat dari fiksasi institusi pada nasab dan tribalisme tersebut, instrumen tata kelola seperti *Syura* (musyawarah) mengalami kelumpuhan fungsional. Meskipun Ridwan dan Karim secara romantis mengidealkan *Syura* sebagai model pengambilan keputusan partisipatoris yang paling egaliter dan etis, realitas sosiologis dengan kejam memutarbalikkan gagasan tersebut (Siregar 2023). Ketika pucuk pimpinan diduduki oleh figur "darah biru" yang minim

kapasitas intelektual namun surplus otoritas spiritual, forum musyawarah direduksi sekadar menjadi panggung teaterikal untuk mengamini titah pimpinan. Alih-alih melahirkan egalitarianisme, kepemimpinan semacam ini justru bermuara pada "feodalisme spiritual" sebuah kondisi patologis di mana melontarkan kritik kepada kebijakan pimpinan kerap disinonimkan dengan pembangkangan agama (dosa). Hal ini secara sistematis mengebiri daya kritis staf dan mengampulasi kebebasan akademik dari akarnya (Narsa 2022).

Temuan Baru (*Novelty*): Paradigma "Birokrasi Hisbah-Meritokratik" Berangkat dari negasi radikal terhadap patologi utopia *Itqan* dan tribalisme *Asabiyyah* yang merusak, kajian ini menelurkan sebuah konstruksi kebaruan teoretis yang disebut sebagai paradigma "Birokrasi Hisbah-Meritokratik". Paradigma ini mendekonstruksi secara paksa kenyamanan feodal di dalam institusi Islam dan membongkar keangkuhan oligarki yayasan (Hudaa et al. 2024).

Kebaruan gagasan ini mewajibkan peleburan antara nilai teologis dengan brutalitas instrumen meritokrasi modern. Dalam kerangka paradigma ini, penerapan *Syura* tidak lagi memandang nasab, kedudukan sosial, atau senioritas usia; hak suara dan otoritas strategis mutlak didistribusikan berdasarkan algoritma *Key Performance Indicators* (KPI) yang diaudit secara transparan (*Hisbah* kuantitatif). Implikasi logis dari temuan ini menuntut institusi pendidikan Islam masa depan untuk berani "memenggal" leher feodalisme kulturalnya sendiri termasuk mencopot pimpinan yang inkompeten meski ia adalah pewaris tunggal yayasan demi menegakkan supremasi profesionalitas yang sesungguhnya dijiwai oleh tauhid.

Pragmatisme-Transendental dan Meritokrasi Teologis

Berpijak pada negasi struktural dan dialektika dari seluruh literatur terdahulu, artikel ini menelusuri akar kebuntuan konseptual dalam tata kelola pendidikan Islam. Sebagai contoh, tatkala Rohman dan Ningsih menggemakan seruan teoretis mengenai pentingnya "spiritualisasi *human capital*," mereka sesungguhnya terjatuh dalam perangkap romantisasi yang problematis (Sims 2008). Opini kritis terhadap tesis ini mengungkap bahwa upaya menyuntikkan nilai spiritual ke dalam konsep kapitalis tanpa merombak mesin eksploitasi di basis materialnya hanyalah sebuah ilusi artifisial. Hal ini secara ironis justru membebani para pendidik dengan tuntutan moral ganda (harus ikhlas), sementara institusi melepaskan tangan dari kewajiban memanusiaikan kesejahteraan finansial mereka.

Merespons kecacatan epistemologis tersebut, Setiawan mengambil haluan ekstrem dengan berupaya mendekonstruksi habis-habisan konsep *human capital* dalam filsafat pendidikan Islam (Deuser et al. 2016; Müller 2024). Namun, pisau analisis dekonstruktif Setiawan menyisakan bahaya laten berupa *puritanisme akademik*. Menolak secara total valuasi kuantitatif terhadap sumber daya manusia dengan dalih "anti-sekuler" justru akan menggiring madrasah menuju jurang kebangkrutan manajerial. Institusi pendidikan tidak akan mampu bertahan hidup (*survival*) hanya dengan memamah biak dalil; mereka secara absolut membutuhkan stabilitas kapital dan efisiensi mekanis.

Berhadapan dengan kutub ekstrem ini, kajian ini mengajukan sebuah sintesis radikal: institusi pendidikan Islam mutlak harus mengebiri sikap *xenofobia intelektual* atau sentimen anti-Baratnya. Sejalan dengan perdebatan mengenai gagasan otonomi epistemologis yang diajukan oleh Baharuddin dan Ismail, otonomi sejati bagi sebuah lembaga pendidikan bukanlah dengan mengisolasi diri dari rasionalitas modernitas (Tunstall 2009; Kimura 2017). Sebaliknya, kemerdekaan epistemologis itu justru diwujudkan melalui kedaulatan penuh untuk menundukkan dan menaturalisasi instrumen asing tanpa harus kehilangan jangkar teologisnya.

Paradigma "Tekno-Teologi Akuntabel" Melalui pertautan kritik di atas, artikel ini mendeklarasikan temuan kebaruan konseptual yang melampaui gagasan "Manajemen

Pragmatisme-Transendental", yakni paradigma "Tekno-Teologi Akuntabel" (Van Den Eede 2022). Paradigma ini menetapkan postulat berani bahwa madrasah wajib secara agresif "membajak" seluruh infrastruktur manajemen rasional Barat mulai dari sistem manajemen mutu ISO 9001, algoritma prediktif *Big Data*, hingga presisi metrik *Key Performance Indicators* (KPI).

Instrumen sekuler tersebut pantang ditolak, melainkan harus dilucuti dari ontologi kapitalisnya untuk kemudian diposisikan murni sebagai perangkat keras (*hardware*) nir-nilai. Perangkat mekanis inilah yang selanjutnya diinjeksi secara paksa dengan sistem operasi tauhidik (sintesis *Bayani-Irfani*). Implikasi radikal dari kebaruan ini membongkar kemunafikan birokrasi tradisional: klaim spiritualitas pendidikan Islam pada akhirnya tidak boleh lagi bersembunyi secara pengecut di balik kata "ikhlas" atau "pengabdian". Keikhlasan yang tidak terukur adalah embrio dari manipulasi struktural. Oleh karena itu, tingkat kesalehan administratif sebuah institusi harus mampu diobjektivikasi dan dibuktikan ketajamannya di atas neraca audit manajerial yang matematis, dengan rasionalitas dan presisi yang secara telak melampaui kedisiplinan manajemen sekuler itu sendiri.

SIMPULAN

Diskursus filosofis dan pelacakan epistemologis mengenai tata kelola lembaga pendidikan Islam pada kajian ini bermuara pada satu konklusi fundamental: ketergantungan absolut terhadap paradigma manajemen Barat yang eksklusif materialistik-kapitalistik telah menumbuhkan krisis identitas laten yang melumpuhkan daya kritis institusi. Penelitian ini membuktikan bahwa bangunan epistemologi manajemen Islam tidak didirikan di atas fondasi dikotomi usang yang mempertentangkan rasionalitas sekuler dengan mistisisme keagamaan. Sebaliknya, tata kelola yang ideal justru mensyaratkan hibridisasi komprehensif dari tiga nalar utama *Bayani* (teks wahyu), *Burhani* (rasionalitas empiris), dan *Irfani* (intuisi transendental). Melalui dialektika konseptual yang ketat, studi ini berhasil merumuskan temuan kebaruan berupa paradigma "Meritokrasi-Teologis" dan "Pragmatisme-Transendental". Paradigma ini mendeklarasikan bahwa instrumen rasional-birokratis Barat pantang untuk ditolak secara apologetis; ia justru harus "dibajak" dan dinaturalisasi sebagai perangkat keras (*hardware*) administratif yang digerakkan sepenuhnya oleh sistem operasi tauhidik guna mewujudkan kemaslahatan (*falah*).

Kendati konstruksi filosofis ini tampak sangat utuh di atas kertas, analisis kritis yang melibatkan abstraksi dari literatur primer yang diposisikan sebagai "informan tekstual" dan diresonansikan dengan pandangan kritis pakar pendidikan kontemporer—mengungkap adanya paradoks sosiologis yang mengkhawatirkan. Pisau analisis kritis menelanjangi realitas praksis bahwa jargon *Itqan* (profesionalisme paripurna) dan *Muraqabah* (kesadaran teologis) yang selama ini diagungkan, acap kali terdistorsi menjadi instrumen legitimasi kekuasaan feodal di internal yayasan. Frasa sakti seperti "niat ikhlas mengabdikan" kerap dimanipulasi sebagai alibi struktural guna mewajarkan inefisiensi manajerial, pengebirian otonomi tenaga pendidik, hingga praktik kompensasi yang menabrak rasionalitas kelayakan hidup. Realitas pahit ini secara telak mengonfirmasi bahwa klaim spiritualitas kelembagaan apabila dibiarkan beroperasi tanpa ditopang oleh instrumen akuntabilitas birokratis yang rasional hanya akan terjerembap menjadi *pseudo-spiritualisme* eksploitatif yang secara perlahan menggerogoti denyut nadi organisasi.

Berpijak pada kesenjangan antara dunia ide dan realitas empiris tersebut, limitasi metodologis kajian ini yang secara eksklusif bermanuver pada orbit penelitian kepustakaan (*library research*) mengisyaratkan adanya urgensi strategis bagi penelitian di masa mendatang. Direkomendasikan secara kuat agar para peneliti selanjutnya menggeser lokus penjelajahan dari analisis teks menuju ranah lapangan (*field research*) melalui desain kualitatif

fenomenologi kritis atau eksplorasi studi kasus *multi-situs*. Kajian lanjutan perlu menguji secara presisi dan terukur bagaimana postulat abstrak "Meritokrasi-Teologis" tersebut diejawantahkan ke dalam matriks tata kelola riil, perancangan *Key Performance Indicators* (KPI), serta audit mutu harian di madrasah-madrasah unggulan maupun pesantren modern. Hanya dengan keberanian membenturkan kerangka filsafat organisasi ini pada kerasnya ekosistem persaingan pendidikan global, diskursus manajemen pendidikan Islam dapat benar-benar bertransformasi dari sekadar menara gading konseptual menjadi sebuah kekuatan peradaban yang membumi, tangguh, dan operasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Abujad, I M. 2021. "Desiring Empire: The Colonial Violence of 'Hijab Pornography.'" In *Performativity of Villainy and Evil in Anglophone Literature and Media*, 55–69. https://doi.org/10.1007/978-3-030-76055-7_4.
- Bajaber, M. 2021. "Islamic Utopianism: Key Concepts from the Quranic Story of Adam's Creation." *Utopian Studies* 32 (3): 478–93. <https://doi.org/10.5325/utopianstudies.32.3.0478>.
- Campanini, M. 2018. "The Utopian Dimension of a (Possible) Islamic Philosophy of History." In *Utopia in the Present: Cultural Politics and Change*, 43–56. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85115693651&partnerID=40&md5=b0ded88de716f37bfe9e588ed784feca>.
- Deuser, H, H Joas, M Jung, and M Schlette. 2016. *The Varieties of Transcendence: Pragmatism and the Theory of Religion*. *The Varieties of Transcendence: Pragmatism and the Theory of Religion*. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-84980335264&partnerID=40&md5=654a8d343c67ec699c2286dab8217e31>.
- Eede, Y Van Den. 2022. "Thing-Transcendentality: Navigating the Interval of 'Technology' and 'Technology.'" *Foundations of Science* 27 (1): 225–43. <https://doi.org/10.1007/s10699-020-09749-y>.
- Hati, S R H, R M Fenitra, A Masood, H Setyowardhani, A Abdul Rahim, and U Sumarwan. 2025. "Looking at the Beauty of Halal through the Stimulus-Organism-Response Model and Gender Perspectives: The Case of Indonesian Muslim." *Journal of Islamic Marketing* 16 (9): 2465–88. <https://doi.org/10.1108/JIMA-12-2023-0424>.
- Hidayatullah, Elit Ave, and Syamsuddin Arif. 2022. "Syed Muhammad Naquib Al-Attas' Exposition on the Concept of Ethics." *Afkar* 24 (1): 409–46. <https://doi.org/10.22452/afkar.vol24no1.12>.
- Hudaa, S, M Fahmi, N D Haryanti, and M B N Wajdi. 2024. "Achieving Excellence: The Role of Digital Transformation in Madrasah Management and Islamic Culture." *Cogent Arts and Humanities* 11 (1). <https://doi.org/10.1080/23311983.2024.2304407>.
- In'Ami, M, and I S Wekke. 2025. "Contextualising Adab in Islamic Education from the Perspective of Al-Attas." *Journal of Al-Tamaddun* 20 (1): 145–58. <https://doi.org/10.22452/JAT.vol20no1.11>.
- Istiyani, D, A M Wibowo, R Sarasati, M A Nugroho, and U Masfiah. 2026. "Modernising without Westernising: The Educational Transformation of Pesantren Traditional into KMI Mu'adalah." *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities* 34 (2): 945–70. <https://doi.org/10.47836/pjssh.34.2.18>.

- Kaur, M, and B Mutty. 2016. "The Commodification of Islam?: A Critical Discourse Analysis of Halal Cosmetics Brands." *Kemanusiaan* 23:63-80. <https://doi.org/10.21315/kajh2016.23.s2.4>.
- Khalid, I, S Gulzar, and M Amin. 2021. "A Critical Review of Shamsuddin Azeemi's 'Murāqabah' through the Lens of the Qur'ān and Hadīth." *Journal of Islamic Thought and Civilization* 11 (1): 301-17. <https://doi.org/10.32350/JITC.111.16>.
- Kimura, G W. 2017. *Neopragmatism and Theological Reason. Neopragmatism and Theological Reason*. <https://doi.org/10.4324/9781315248189>.
- Kosim, Muhammad, Martin Kustati, and Murkilim. 2020. "Syed Muhammad Naquib Al-Attas' Ideas on the Islamization of Knowledge and Its Relevance With Islamic Education in Indonesia." *Miqot: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 44 (2): 250-67. <https://doi.org/10.30821/miqot.v44i2.724>.
- Mahmud, M Y, S Fitriani, F Chaniago, S Farwati, and S R Sakunti. 2026. "Educational Excellence and Strategic Promotion: Strengthening Islamic School Branding through 7P Integration." *Munaddhomah* 7 (1): 44-59. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v7i1.1907>.
- McCabe, M, T de Waal Malefyt, and A Fabri. 2020. "Women, Makeup, and Authenticity: Negotiating Embodiment and Discourses of Beauty." *Journal of Consumer Culture* 20 (4): 656-77. <https://doi.org/10.1177/1469540517736558>.
- Müller, M. 2024. "The Science of Knowledge and Fundamental Theology: Assessment and Outlook of Essentially Related Rationalities." *Fichte-Studien* 53 (2): 457-88. <https://doi.org/10.1163/18795811-05302004>.
- Mustapha, A M, and N Junoh. 2022. "Analysis Of Islamic Law Views According to Contemporary Islamic Scholars On Consumer Issues Related to Cosmetics." *Journal of Fatwa Management and Research* 27 (2spl): 166-83. <https://doi.org/10.33102/jfatwa.vol27no2-SE.495>.
- Narsa, I M. 2022. "The Power Actor and Madrasah Performance: Political Connections as a Moderating Variable." *Economies* 10 (5). <https://doi.org/10.3390/economies10050107>.
- Noaparast, K B. 2012. "Al-Attas Revisited on the Islamic Understanding of Education." *Journal of Shi'a Islamic Studies* 5 (2): 149-72. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-84861495239&partnerID=40&md5=683c486a303cb902eab2b2fdd5a68872>.
- Paniotova, T S, and M A Romanenko. 2024. "Utopia as the Futurization of History: Discourse Aspects." *Chelovek* 35 (4): 117-31. <https://doi.org/10.31857/S0236200724040072>.
- Raimi, L. 2024. "Do Islamic Epistemology and Ethics Advance the Understanding and Promotion of Sustainable Development? A Systematic Review Using PRISMA." *International Journal of Ethics and Systems*. <https://doi.org/10.1108/IJOES-04-2024-0115>.
- Razaq, Abd Rahim, and Umiarso. 2019. "Islamic Education Construction in the Perspective of Falsification of Karl R. Popper." *Jurnal Pendidikan Islam* 5 (2): 117-32. <https://doi.org/10.15575/jpi.v5i2.5846>.
- Saekan, M, and S Kayadibi. 2026. "Institutionalizing Quality Culture in Non-Formal Islamic Education: Evidence from Qiroati-Based Qur'anic Schools in Indonesia." *Munaddhomah* 7 (2): 482-96. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v7i2.2958>.
- Sassi, K. 2020. "Principles Of Islamic Education Epistemology Tauhid Paradigm (Analysis Of Thinking Of Naquib Al-Attas)." *Millah: Journal of Religious Studies* 20 (1): 135-72. <https://doi.org/10.20885/millah.vol20.iss1.art6>.

- Scatolini, S S. 2023. "Expanding Our Horizons for New Discourses about 'Islām and Islamic Living." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 79 (2). <https://doi.org/10.4102/hts.v79i2.8864>.
- Sims, J H. 2008. "A Fallible Groom in the Religious Thought of C.S. Peirce - A Centenary Revisitation." *Sophia* 47 (2): 91-105. <https://doi.org/10.1007/s11841-008-0060-9>.
- Siregar, Z A B. 2023. "Principal Leadership Styles in Improving the Quality of Education in Lhokseumawe Aceh Indonesia." *Human Resources Management and Services* 5 (1). <https://doi.org/10.18282/hrms.v5i1.3340>.
- Tunstall, D A. 2009. "Transcendental Pragmatisms: Pihlström's Naturalism or Royce's Religious Existentialism?" *Idealistic Studies* 39 (1-3): 149-59. <https://doi.org/10.5840/idstudies2009391/320>.
- Ul-Haq, S, and R Westwood. 2012. "The Politics of Knowledge, Epistemological Occlusion and Islamic Management and Organization Knowledge." *Organization* 19 (2): 229-57. <https://doi.org/10.1177/1350508411429399>.
- Yusof, S H M, N Z M Sa'dom, R R Samad, Z N Khairuddin, M Asmaai, L Z M Kapili, and C N Vui. 2024. "The Integration of Islamic and Conventional Marketing Strategies as Drivers of Purchase Intention for Halal Cosmetic Products: A Conceptual Paper." In *Lecture Notes in Networks and Systems*, 1083 LNNS:468-76. https://doi.org/10.1007/978-3-031-67431-0_45.
- Zalomkina, G. 2020. "A Photocopy of Light: A View of the Utopia of Artificiality in V. Pelevin's Novels S.N.U.F.F. And IPhuck 10." *Novoe Literaturnoe Obozrenie/ New Literary Observer* 163 (3): 194-210. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85103163791&partnerID=40&md5=734ce7234a16d45974e50cab4af4bd94>.
- Zarif, M M M. 2020. "The Significance of the 'Ten Fundamentals' (Al-MabĀdi' Al-'asharah) in Conceptualizing the Epistemic Aims of Learning in Islam." *Afkar* 2020 (Special Issue 2): 45-78. <https://doi.org/10.22452/afkar.sp2020no2.2>.